

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan seni rupa di Yogyakarta mengalami kemajuan pesat pada tahun 1990-an, yang terlihat dari bertambahnya jumlah galeri seni rupa, terutama terlihat dalam keberlanjutan ekspansi galeri hingga dekade 2000-an (Tunnikmah, et al., 2024). Namun galeri yang bertambah terutama galeri komersial yang lebih mengutamakan aspek komersial karya seni untuk meraih keuntungan. Hal ini diperkuat oleh Ngabito (2023) dalam Jurnal Tata Kelola Seni mencatat bahwa pertumbuhan galeri seni di Yogyakarta didominasi oleh galeri komersial yang dikelola oleh seniman maupun non-seniman, yang lebih mengutamakan aspek komersial.

Yogyakarta dikenal dengan berbagai identitasnya, seperti kota pelajar, tujuan wisata, serta kota seni dan budaya. Sebagai kota seni dan budaya, Yogyakarta memerlukan ruang yang dapat mewadahi aktivitas kesenian sekaligus mencerminkan identitas kota, serta bersifat terbuka bagi masyarakat dari berbagai kalangan. Ruang publik memiliki peran penting di kota sebagai tempat interaksi dan sosialisasi bagi penduduknya. Untuk itu, Yogyakarta membutuhkan ruang yang bisa menampung kegiatan seni namun tetap terbuka untuk umum.

Galeri seni adalah salah satu bentuk ruang seni yang secara aktif menggelar berbagai kegiatan untuk masyarakat. Galeri seni juga menjadi salah satu bagian dari identitas Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Seiring dengan berkembangnya ruang seni di Yogyakarta, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi keberhasilan penyelenggaraan kegiatan seni yang dilakukan oleh pengelolanya. Berdasarkan data dari Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tercatat ada 144 Seniman dari bidang seni lukis dan grafis, 88 seniman di bidang seni patung 61 seniman bidang seni kriya, serta 205 seniman di bidang seni dekorasi.

Seni dapat disampaikan melalui media yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan. Karena banyaknya media yang digunakan dalam seni, seni bisa dinikmati dan dipahami dalam berbagai bentuk. Seni visual memiliki daya tarik yang khas bagi masyarakat. Namun permasalahan yang masih sering dihadapi oleh para seniman adalah terbatasnya ruang untuk memamerkan dan mengapresiasi karya seni yang mereka ciptakan yang menjadikan salah satu alasan mengapa banyak seniman muda belum dikenal luas dan kurangnya apresiasi. Ruang pameran dibutuhkan sebagai wadah untuk menampilkan beragam karya dan ekspresi artistik mereka, terutama di Yogyakarta yang memiliki karakter seniman yang beragam dan tidak seragam (Pratiwi, 2022).

Dalam bukunya *Antologi Seni* (2003) Dermawan mengatakan bahwa sebagian besar galeri seni di Indonesia, termasuk yang ada di Yogyakarta, dimiliki oleh orang-orang yang berlatar belakang bisnis dan bukan seniman. Hal ini mempengaruhi arah dari pengelolaan galeri tersebut yang lebih berorientasi pada keuntungan ekonomi daripada pada perkembangan seni itu sendiri. Dengan orientasi bisnis yang kuat, galeri sering kali lebih memilih pameran yang menjual karya seni komersial daripada yang lebih eksperimental atau inovatif, yang menghambat ekspresi bebas seniman lokal.

Hal tersebut diperkuat oleh Pringgono (2019), yang merupakan penyelenggara acara dari kolektif seni Gudskul, yang mengatakan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh seniman muda adalah keterbatasan akses terhadap ruang pameran yang layak untuk menampilkan karya mereka. Untuk bisa berpameran, seniman harus menanggung biaya yang cukup besar serta memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan oleh galeri seni. Tabel berikut menyajikan daftar galeri seni yang ada di Yogyakarta beserta informasi dasar mengenai kepemilikan dan pengelolaannya:

Tabel 1.1 Daftar Galeri di Yogyakarta Periode 2025

(Sumber: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta)

No	Nama Galeri	Alamat	Kepemilikan
1.	Langgeng Art <i>Foundation</i>	Jl. Suryodiningratan No.37, Yogyakarta	Milik swasta, dikelola Yayasan Langgeng
2.	Cemeti <i>Institute for Art & Society</i>	Jl. D.I. Panjaitan No.41, Yogyakarta	Milik swasta dikelola oleh Yayasan Cemeti
3.	Jogja <i>Gallery</i>	Jl. Pekapalan Alun-Alun Utara, Yogyakarta	Milik Pemda DIY, dikelola independen
4.	Taman Budaya Yogyakarta	Jl. Sriwedani No.1, Yogyakarta	Pemerintah Daerah DIY
5.	<i>Indie Art House</i>	Jl. Parangtritis KM 6,5, Yogyakarta	Milik pribadi
6.	Kedai Kebun Forum	Jl. Tirtodipuran No.3, Yogyakarta	Milik pribadi/kolektif
7.	Sangkring Art <i>Space</i>	Jl. Nitiprayan No.88, Yogyakarta	Milik pribadi (Edi Sunaryo)
8.	Museum Nasional Jogja	Jl. Prof. Dr. Ki H. Amri Yahya (Jl. Gampingan)	Milik swasta Yayasan Yogyakarta Seni Nusantara (YYSN)
9.	Galeri R.J. Katamsi	Jl. Parangtritis Km. 6	Institut Seni Indonesia
10.	Bentara Budaya	Jl. Suroto no. 2 (Kompas complex).	Milik Swasta dikelola oleh Koran Harian Kompas
11.	SaRanG <i>Bulding</i>	Jl. Kalipakis RT 05/11, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.	Milik Pribadi (Jumaldi Alfi)
12.	LAV <i>Gallery</i>	Jl. D.I. Panjaitan No.66, Mantrijeron, Yogyakarta	Milik Pribadi (Citra Pratiwi)
13.	LIR <i>Space</i>	Jl. Anggrek 1/33, Baciro, Yogyakarta	Milik Pribadi dikelola oleh (Lir <i>Project</i>)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar galeri seni di Yogyakarta merupakan galeri dengan kepemilikan pribadi dan

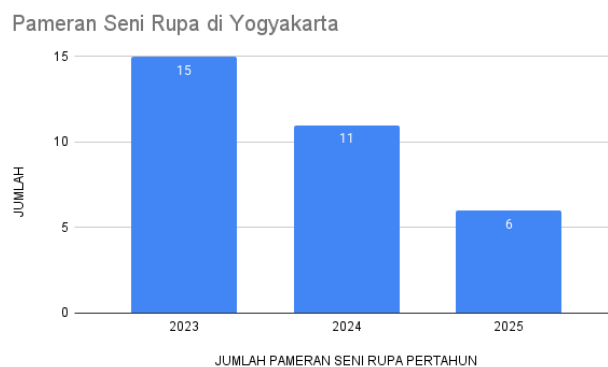
berorientasi komersial. Dominasi model kepemilikan dan pengelolaan semacam ini cenderung menciptakan keterbatasan akses bagi seniman muda, khususnya yang belum memiliki jaringan pasar atau dukungan finansial yang kuat. Galeri jenis ini cenderung lebih selektif dalam memilih karya yang akan dipamerkan, sehingga seniman muda yang belum memiliki nama besar kesulitan untuk mendapatkan kesempatan dan apresiasi publik, Sucitra (2015). Sedangkan dalam merespons banyaknya potensi seniman baru yang ada, diperlukan sebuah wadah untuk mendukung hal tersebut. Caniago (2022), melihat kegelisahan bahwa jumlah seniman tumbuh setiap tahun, sementara ruang atau galeri tidak sebanding dengan pertumbuhan tersebut.

Perkembangan seni rupa di Indonesia, terutama di kota-kota pusat seni seperti Yogyakarta, Bandung, dan Bali, saat ini menghadapi tantangan serius. Penurunan dukungan dari masyarakat dan para kolektor seni menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi situasi ini. Ketika peran mereka sebagai pendukung finansial dan apresiatif mulai berkurang, banyak seniman di daerah tersebut mengalami kesulitan dalam mempertahankan praktik artistiknya. Hal ini menimbulkan kondisi yang tidak stabil, di mana para seniman semakin terdesak dalam mendapatkan akses terhadap ruang pameran, jaringan, dan penghidupan yang layak, yang berujung pada melemahnya ekosistem seni secara keseluruhan, Nurjaman dalam Kawentar (2015). Hal ini didukung oleh Arie (2020) yang mengatakan bahwa kurangnya wadah representatif yang mengedukasi masyarakat dalam menerima, memahami, dan mendukung kegiatan berkesenian. Akibatnya, apresiasi terhadap seni menjadi lemah dan rentan terhadap tantangan lingkungan masyarakat yang dinamis.

Seni rupa memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan pameran, yang berfungsi sebagai sarana penting dalam menyampaikan karya kepada masyarakat. Pameran dapat diselenggarakan dalam bentuk yang mengundang audiens ke suatu tempat tertentu, maupun disajikan di ruang publik agar dapat diapresiasi secara langsung oleh masyarakat luas, Jauartanto (2015). Hal ini diperkuat oleh Luo et al. (2024) yang mengatakan bahwa pengalaman

multisensorik pada pameran dapat memperkuat daya tarik visual dan memperdalam pemahaman pengunjung terhadap karya seni, sekaligus memicu refleksi kreatif yang lebih mendalam. Pameran merupakan kegiatan yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi dengan karya seni, mengamati, dan merenung tentang bentuk serta warna karya tersebut. Proses ini sering kali memunculkan ide-ide kreatif yang dapat menginspirasi penciptaan karya seni dan dapat memberikan apresiasi kepada seniman.

Sebagai ilustrasi lebih lanjut mengenai dinamika ini, diagram berikut menyajikan daftar pameran seni yang berlangsung di Yogyakarta, yang mencerminkan aktivitas ekosistem seni kota ini. Namun, meskipun Yogyakarta dikenal sebagai pusat seni, jumlah ruang pamer yang tersedia bagi seniman kini mengalami penurunan, yang menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh ekosistem seni di kota ini.



Gambar 1. 1 Jumlah Pameran Seni Rupa di Yogyakarta Periode 2023-2025

(Sumber: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta)

Setelah melihat diagram di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pameran seni rupa di Yogyakarta menunjukkan tren penurunan dari tahun 2023 hingga 2025. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 15 pameran, kemudian pada tahun 2024 menurun menjadi 11 pameran, dan pada tahun 2025 hanya tersisa 6 pameran. Penurunan ini menunjukkan berkurangnya aktivitas ruang seni dan perlu menjadi perhatian penting, mengingat pameran seni memiliki peran krusial dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem seni rupa di Yogyakarta. Kondisi ini juga berdampak pada tingkat kunjungan pengunjung,

yang cenderung menurun akibat beberapa faktor, antara lain minimnya promosi dan publikasi, tema atau karya yang kurang variatif, lokasi pameran yang sulit dijangkau, kurangnya aktivitas pendukung seperti workshop atau diskusi seni, serta persaingan dengan hiburan lain. Selain itu, strategi Public Relations yang lemah turut membuat pameran kurang dikenal dan kurang mampu menciptakan antusiasme publik. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar penyelenggara dapat merancang strategi komunikasi dan kegiatan yang lebih efektif untuk menarik pengunjung serta menjaga keberlanjutan ekosistem seni rupa di Yogyakarta.

Lebih jauh lagi, berkurangnya jumlah pameran seni di Yogyakarta bisa berdampak langsung pada seniman. Dengan berkurangnya jumlah pameran, kesempatan bagi publik untuk menikmati dan berinteraksi dengan karya seni semakin terbatas. Hal ini dapat memicu penurunan minat masyarakat untuk mengunjungi ruang seni, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keberlangsungan ruang seni tersebut. Penurunan jumlah pameran dan pengunjung juga dapat berkontribusi pada menurunnya apresiasi terhadap perkembangan seni rupa di kota ini.

Tunas Kembang Mentari merupakan salah satu komunitas kesenian di Yogyakarta. Ia juga menjadi rumah para seniman yang berfokus pada pengembangan kesenian Seni Rupa. Mulanya komunitas ini terbentuk dari kumpulan seniman muda yang memiliki ketertarikan pada seni rupa. Hingga saat ini Tunas kembang Mentari memiliki anggota kurang lebih 40 seniman muda, yang 70% diantaranya karyanya belum pernah dipamerkan di ruang publik. Selain itu, sebagian besar pengiriman karya masih sangat terbatas dan bersifat individu dengan membawa nama Tunas kembang Mentari.

Komunitas ini memiliki potensi besar untuk berkembang dan berkontribusi dalam ekosistem seni lokal. Namun, komunitas ini menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama dalam hal minimnya apresiasi dari masyarakat dan rendahnya tingkat kunjungan pada kegiatan pameran yang mereka selenggarakan. Kegiatan pameran yang seharusnya menjadi ajang interaksi antara seniman dan masyarakat justru berlangsung dalam suasana

yang sepi dan minim partisipasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya komunitas dalam menyajikan karya seni dengan tingkat keterlibatan atau apresiasi dari audiens.

Tunas Kembang Mentari pernah menyelenggarakan Pameran mandiri yaitu *Tinta Seraya* yang berlangsung pada tanggal 11-13 Januari 2024, dengan konsep pameran yang menampilkan 10 karya visual berupa karya fotografi dan lukisan dari para anggota komunitas tersebut serta dikombinasikan dengan bincang seniman yang membahas mengenai isu dan tantangan untuk seniman seni rupa khususnya seniman muda.

Pameran ini dibuka untuk umum, sedangkan acara pendukung berupa bincang seni hanya diperuntukkan bagi anggota komunitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hafid Hasan selaku ketua komunitas Tunas Kembang Mentari ia menyampaikan bahwa pameran *Tinta Seraya* merupakan inisiatif dari para anggota komunitas untuk memberikan ruang apresiasi bagi seniman muda. Kegiatan ini diselenggarakan di *Basecamp* Tunas Kembang Mentari yang berlokasi di Caturtunggal, Depok, Yogyakarta.



Gambar 1. 2 Dokumentasi Pameran Tinta Seraya

Namun, meskipun *Tinta Seraya* telah dirancang dengan konsep yang menarik, pameran tersebut tidak mampu menarik jumlah pengunjung sesuai target yang ditetapkan. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah kurang optimalnya strategi promosi yang dilakukan, sehingga informasi mengenai kegiatan ini tidak tersebar secara luas ke masyarakat. Strategi promosi yang

diterapkan pada pameran *Tinta Seraya* dinilai kurang optimal karena penyebaran informasi tentang kegiatan ini hanya dilakukan di lingkup komunitas internal melalui media sosial pribadi, grup percakapan, dan undangan langsung, sehingga tidak menjangkau masyarakat luas.

Selain itu, Keterbatasan akses pada acara bincang seni yang hanya terbuka untuk komunitas turut mengurangi daya tarik bagi publik untuk hadir. Pemilihan lokasi pameran yang kurang strategis juga turut memengaruhi antusiasme pengunjung. Faktor-faktor tersebut membuat pameran *Tinta Seraya* tidak mendapatkan partisipasi pengunjung secara maksimal. Berdasarkan laporan panitia, hanya 258 pengunjung yang datang selama tiga hari penyelenggaraan, sementara target yang diharapkan adalah 600 orang.



Gambar 1. 3 Grafik Jumlah Kunjungan Pameran Tinta Seraya

Menyadari kondisi tersebut, penulis merancang dan melaksanakan pameran seni rupa “Spektrum Jiwa” sebagai bagian dari tugas akhir, bekerja sama dengan Komunitas Seni Rupa Tunas Kembang Mentari di Yogyakarta. Pameran “Spektrum Jiwa” dirancang sebagai bagian dari rangkaian acara Nandur Peksi: Pasar Rakyat 2025, sebuah festival budaya yang menghadirkan beragam aktivitas seni, budaya, dan ekonomi kreatif. Pameran ini bertujuan untuk memberikan ruang apresiasi bagi seniman muda sekaligus meningkatkan partisipasi publik dalam mendukung perkembangan seni rupa lokal.

Integrasi pameran seni rupa “Spektrum Jiwa” ke dalam rangkaian festival Nandur Peksi: Pasar Rakyat 2025 merupakan strategi untuk menciptakan sinergi antara kegiatan pameran dengan berbagai aktivitas seni

dan budaya lainnya. Dengan adanya integrasi ini, diharapkan pameran mampu menjangkau audiens yang lebih luas serta memperkuat perannya sebagai wadah alternatif untuk mempertemukan karya-karya kreatif dengan masyarakat, sekaligus memicu kesadaran akan pentingnya mendukung ekosistem seni rupa di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Penurunan tingkat kunjungan masyarakat ke pameran seni rupa di Yogyakarta menjadi salah satu masalah utama yang perlu dianalisis, dengan mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat terhadap pameran seni. Selain itu, terbatasnya wadah yang tersedia bagi seniman lokal untuk menampilkan karya mereka juga menjadi permasalahan penting, yang menghambat perkembangan seni rupa lokal dan minimnya apresiasi terhadap karya seni tersebut. Oleh karena itu, ini akan menyoroti bagaimana potensi *event* seni dapat dijadikan solusi untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan menarik bagi seniman muda, serta bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kunjungan masyarakat ke pameran dan memperkuat apresiasi terhadap seni rupa lokal di Yogyakarta.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan tugas akhir ini adalah merancang dan mengusulkan penyelenggaraan pameran seni rupa yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan masyarakat, sekaligus memberikan wadah yang lebih inklusif bagi seniman muda dan meningkatkan apresiasi publik terhadap karya seni mereka.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penulisan Tugas Akhir yang diharapkan dapat dilakukan dengan mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan, dalam rincian dan aspek-aspek sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam merancang, melelola, dan mengevaluasi sebuah *event*.

- 2) Mengasah keterampilan komunikasi dan *event management* sesuai dengan bidang ilmu *public relations*.
- 3) Sebagai sarana untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata.
- 4) Memberikan pengalaman kerja sama dengan komunitas seni untuk mendukung pengembangan ekosistem seni lokal.

1.4.2 Manfaat bagi Mitra (Tunas Kembang Mentari)

- 1) Membantu memperluas jaringan audiens dan meningkatkan eksposur karya seni para anggota komunitas.
- 2) Menjadi media promosi yang efektif untuk memperkenalkan Tunas Kembang Mentari ke masyarakat luas.
- 3) Membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak di bidang seni dan industri kreatif.
- 4) Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya-karya para seniman muda dalam komunitas.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

- 1) Memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengapresiasi karya seni rupa lokal secara langsung.
- 2) Menambah wawasan tentang keberagaman seni rupa dan potensi seniman muda di Yogyakarta.
- 3) Mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam mendukung kegiatan seni dan budaya.
- 4) Memperkuat identitas Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya dengan ruang pameran yang lebih inklusif.

1.5 Luaran

Luaran dari *project* tugas akhir ini adalah berupa kegiatan kesenian yang dikemas melalui Pameran Seni Rupa.